

## Analisis Prediksi Tingkat Kebangkrutan pada PT. Bank Aladin Syariah Tbk Menggunakan Model Z-Score Altman Modifikasi Periode 2021–2024

Muhammad Firdaus<sup>1\*</sup>, M. Luthfillah Habibi<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Ekonomi Syaria'ah, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

<sup>2</sup>Dosen Ekonomi Syaria'ah, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

Email: [mohfirdaus456@gmail.com](mailto:mohfirdaus456@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [ismiluthfi@gmail.com](mailto:ismiluthfi@gmail.com)<sup>2</sup>

\*Penulis korespondensi: [mohfirdaus456@gmail.com](mailto:mohfirdaus456@gmail.com)<sup>1</sup>

**Abstract.** *The development of digital banks and the operational losses still experienced by PT Bank Aladin Syariah Tbk necessitate a financial health analysis to assess the potential for financial distress. This study aims to assess the potential bankruptcy level of Bank Aladin for the period 2021–2024 using the Modified Altman Z-Score model. The research method is descriptive quantitative with secondary data from annual financial reports and OJK publications, which are analyzed through four main ratios, namely working capital, retained earnings, earnings before taxes, and equity value to total debt. The results show that the Z-Score values are well above the safety threshold, with the highest value of 17.764 in 2021 and the lowest of 9.422 in 2022, mainly driven by high liquidity and equity strength. Thus, it can be concluded that PT Bank Aladin Syariah Tbk is in the Safe Zone category and does not show any potential for bankruptcy during the research period, although an increase in profitability is still needed.*

**Keywords:** *Altman Z-Skor; Bank Digital; Bank Profitability; Financial Difficulties; Liquidated Equity*

**Abstrak.** Perkembangan bank digital serta kondisi kerugian operasional yang masih dialami PT Bank Aladin Syariah Tbk mendorong perlunya analisis kesehatan keuangan untuk melihat potensi financial distress. Penelitian ini bertujuan menilai tingkat potensi kebangkrutan Bank Aladin periode 2021–2024 menggunakan model Altman Z-Score Modifikasi. Metode penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan data sekunder dari laporan keuangan tahunan dan publikasi OJK, yang dianalisis melalui empat rasio utama, yaitu modal kerja, laba ditahan, laba sebelum pajak, dan nilai ekuitas terhadap total utang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai Z-Score seluruhnya berada jauh di atas batas aman dengan nilai tertinggi 17,764 pada 2021 dan terendah 9,422 pada 2022, terutama didorong oleh tingginya likuiditas dan kekuatan ekuitas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa PT Bank Aladin Syariah Tbk berada pada kategori Safe Zone dan tidak menunjukkan potensi kebangkrutan selama periode penelitian, meskipun peningkatan profitabilitas masih diperlukan.

**Kata Kunci:** Altman Z-Skor; Bank Digital; Ekuitas Yang Dilikuidasi; Kesulitan Keuangan; Profitabilitas Bank

### 1. LATAR BELAKANG

Bank Sebagai lembaga keuangan yang sangat penting memiliki fungsi untuk menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat (Kurniasih et al., 2020). Peran perbankan sebagai lembaga penghubung yang sangat berpengaruh pada pertumbuhan perekonomian suatu negara, ketika Terjadi penurunan jumlah kredit yang disalurkan akibat sikap kehati-hatian dari pihak bank, secara tidak langsung akan terjadi perlambatan pertumbuhan ekonomi di suatu negara (Fauzan, H., & Sutiono, F., 2017). Karena keberadaan tidak hanya mempengaruhi kelancaran aktivitas ekonomi, tetapi juga berdampak pada kesehatan sistem keuangan secara keseluruhan. Dalam konteks global, dinamika ekonomi yang cepat berubah menuntut bank untuk mampu beradaptasi dengan kondisi pasar yang semakin kompetitif (Dangnga, M. T., & Haeruddin, M., 2018). Kinerja keuangan perbankan merupakan sebuah upaya untuk

menciptakan sistem perbankan yang sehat.. Situasi ini diperkuat dengan adanya tantangan eksternal seperti gejolak geopolitik, fluktuasi nilai tukar, serta perubahan iklim usaha yang tidak menentu. Setiap perubahan yang berkaitan dengan kondisi ekonomi makro dapat memengaruhi kinerja bank secara langsung. Oleh karena itu, menjaga kesehatan keuangan bank menjadi kebutuhan yang tidak dapat diabaikan. Jika terjadi kegagalan pada satu bank, dampaknya dapat merambat dan mengganggu stabilitas ekonomi nasional secara luas.

Dalam era modern fintech dan layanan keuangan digital membuat kompetisi dalam sektor perbankan semakin ketat. Terutama dalam hal efisiensi dan kecepatan layanan. Perbankan juga dihadapkan pada risiko-risiko utama seperti risiko kredit, risiko operasional, risiko likuiditas, dan risiko pasar yang dapat mengganggu keberlangsungan usaha (Alwi et al., 2023). Pandemi COVID-19 sebelumnya turut memberikan tekanan besar terhadap industri perbankan melalui penurunan kualitas aset dan melemahnya aktivitas ekonomi, industri perbankan menghadapi berbagai tantangan baru yang tidak hanya bersifat finansial, tetapi juga struktural dan teknologi. Digitalisasi yang berlangsung masif menyebabkan perubahan signifikan pada pola konsumsi dan perilaku nasabah, sehingga bank harus menyediakan inovasi layanan berbasis teknologi (Ardianto, et al., 2024). Selain itu, munculnya perusahaan dalam kondisi seperti ini, analisis terhadap risiko kebangkrutan menjadi semakin sesuai untuk memastikan bahwa bank mampu bertahan dan menjaga kepercayaan masyarakat.

Perkembangan teknologi telah mendorong kemunculan bank digital sebagai salah satu fenomena baru dalam industri keuangan Indonesia. Sejak tahun 2020, regulator membuka peluang lebih luas bagi perbankan digital untuk berkembang, sehingga banyak bank kecil bertransformasi menjadi bank digital. Bank digital menawarkan kemudahan akses, efisiensi biaya, dan kecepatan layanan, sehingga menarik perhatian masyarakat terutama generasi muda. Meskipun demikian, di balik peluang besar yang ditawarkan, bank digital juga menghadapi sejumlah risiko yang cukup signifikan, seperti tingginya biaya operasional teknologi, kebutuhan permodalan, serta tantangan mendapatkan profitabilitas dalam jangka pendek (Alwi, et al., 2023). Banyak bank digital berada dalam fase pertumbuhan yang agresif sehingga sering mencatatkan kerugian operasional. Hal ini menimbulkan kekhawatiran terhadap kemampuan bank digital untuk mempertahankan kinerja keuangan yang stabil. Dengan demikian, evaluasi terhadap kesehatan keuangan bank digital menjadi aspek penting untuk dilakukan.

PT Bank Aladin Syariah Tbk merupakan salah satu bank digital yang mengalami transformasi signifikan setelah proses perubahan model bisnis. Sejak tahun 2021, bank ini

mulai menjalankan operasional sebagai bank digital syariah yang mengandalkan teknologi untuk melayani nasabah secara lebih luas.

**Tabel 1.** Data Total aset, Total Pembiayaan, Laba/Rugi Bersih 2021-2024.

<b>Tahun</b>	<b>Total Aset</b>	<b>Total Pembiayaan</b>	<b>Laba/Rugi Bersih</b>
2021	2.173.162	1.442.824	(121.275)
2022	4.733.401	2.558.578	(264.913)
2023	7.092.120	3.056.200	(226.738)
2024	9.362.085	4.686.928	(73.727)

*Sumber: data diolah.*

Dilihat dari Tabel 1.1 mulai dari periode 2021-2024 merupakan fase transformasi digital bagi PT Bank Aladin Syariah Tbk yang tercermin dari pertumbuhan signifikan pada neraca. Total Aset melonjak dari 2.173.162 Juta Rupiah (2021) menjadi 9.362.085 Juta Rupiah (2024), dan Total Pembiayaan meningkat menjadi 4.686.928 Juta Rupiah pada 2024. Namun, pertumbuhan ini didukung oleh investasi besar dan biaya operasional tinggi, yang menyebabkan bank secara konsisten mencatatkan Rugi Bersih di seluruh periode. Meskipun kerugian sempat mencapai puncaknya (264.913 Juta Rupiah) pada tahun 2022, terdapat indikasi perbaikan kuat dengan penurunan rugi bersih menjadi (73.727 Juta Rupiah) pada tahun 2024. Dengan begitu PT Bank Aladin Syariah Tbk harus segera menyeimbangkan antara laju ekspansi yang tinggi dan upaya mendesak untuk mencapai profitabilitas yang stabil.

Pengukuran laporan keuangan dengan melihat risiko kebangkrutan menjadi upaya penting menjadi tolak ukur untuk mengetahui sejauh mana perusahaan mampu menjaga kelancaran operasi agar tidak terganggu. Salah satu cara mengetahui kondisi atau keadaan keuangan suatu perusahaan adalah dengan menganalisis laporan keuangan. Analisis laporan keuangan merupakan alat yang digunakan untuk mengetahui kondisi keuangan dan hasil usaha perusahaan dalam jangka pendek maupun jangka panjang (Sanjaya, S., 2018). Selain itu, hasil analisis laporan keuangan juga dapat dijadikan alat untuk mengambil keputusan bagi berbagai pihak untuk menentukan langkah-langkah yang akan dilakukan (Rasuli, M., & Azlina, N., 2014). Ada berbagai metode analisis keuangan digunakan untuk mendeteksi tanda-tanda awal *financial distress*. Salah satu metode yang banyak digunakan adalah model Altman Z-Score yang telah dimodifikasi untuk menyesuaikan karakteristik perusahaan non-manufaktur seperti bank. Keunggulan model ini adalah kemampuannya dalam memberikan indikator yang objektif dan komprehensif berdasarkan data laporan keuangan (Abadi & Misidawati, 2023). Penggunaan Z-Score Modifikasi dinilai sesuai dalam mengetahui kinerja bank digital, termasuk PT Bank Aladin Syariah Tbk, karena rasio-rasio yang digunakan dapat menggambarkan kondisi likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan efisiensi operasional.

Berdasarkan berbagai fenomena dan kondisi di atas, penelitian ini bertujuan untuk menilai tingkat potensi kebangkrutan PT Bank Aladin Syariah Tbk pada periode 2021–2024 dengan menggunakan model Altman Z-Score Modifikasi. Hal ini dipilih karena metode tersebut mampu memberikan penilaian pada data kuantitatif untuk mengukur kemungkinan terjadinya kebangkrutan pada perbankan. Selain itu, hasil analisis diharapkan dapat menunjukkan apakah PT Bank Aladin Syariah Tbk berada pada kategori aman (*safe zone*), rawan (*grey zone*), atau berisiko tinggi (*distress zone*). Informasi tersebut sangat penting bagi manajemen bank, regulator, investor, serta pihak-pihak lain yang membutuhkan gambaran mengenai stabilitas bank digital syariah. Dengan demikian, penelitian ini memberikan arah yang jelas dalam memahami bagaimana kinerja keuangan PT Bank Aladin Syariah Tbk setelah proses transformasi.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

### **Kebangkrutan**

Financial distress didefinisikan sebagai kondisi ketika perusahaan menghadapi kesulitan likuiditas yang serius sehingga tidak mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Apabila kondisi ini tidak segera ditangani, perusahaan dapat memasuki fase kesulitan keuangan yang lebih parah dan berpotensi menuju kebangkrutan (Nosita & Jusman, 2019). Financial distress menjadi sinyal peringatan dini bagi manajemen untuk mengambil tindakan perbaikan guna mencegah kerugian yang lebih besar.

Kebangkrutan sendiri didefinisikan sebagai keadaan ketika perusahaan gagal mempertahankan kelangsungan operasionalnya, baik karena ketidakmampuan memenuhi kewajiban maupun karena kerugian yang terus menerus terjadi (Rialdy, 2018; Sumolang et al., 2021). Kebangkrutan dapat terjadi mulai dari kesulitan likuiditas hingga kondisi yang lebih berat berupa insolvency yaitu ketika nilai kewajiban perusahaan lebih besar daripada asetnya. Widjajanto et al. (2020) membedakan kebangkrutan menjadi dua jenis, yaitu economic failure atau kegagalan ekonomi ketika perusahaan tidak mampu menutup biayanya sendiri, dan financial failure atau kegagalan keuangan yang mencakup technical insolvency ketidakmampuan memenuhi kewajiban saat jatuh tempo serta insolvency dalam arti kebangkrutan ketika kekayaan bersih bernilai negatif.

Dari pandangan hukum, Undang-Undang Nomor 37 Tahun 2004 mendefinisikan pailit sebagai kondisi ketika debitur memiliki dua atau lebih kreditur dan tidak mampu membayar sedikitnya satu utang yang telah jatuh tempo, sehingga dapat dinyatakan pailit melalui putusan

pengadilan. Definisi serupa tercantum dalam Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1998 yang menekankan ketidakmampuan debitur dalam melunasi kewajiban yang dapat ditagih.

Menurut Hanafi (2009) dalam Abadi & Misidawati (2023), kebangkrutan berawal dari kesulitan keuangan jangka pendek yang bersifat sementara, tetapi jika tidak ditangani dapat berkembang menjadi kesulitan yang tidak solvabel. Menurut Toto (2011) dalam Abadi & Misidawati (2023) menambahkan bahwa kebangkrutan biasanya diawali oleh gejala-gejala pada laporan keuangan yang dapat diidentifikasi melalui analisis rasio keuangan.

Berdasarkan berbagai definisi tersebut, kebangkrutan dalam konteks penelitian ini dipahami sebagai kondisi ketika perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya sehingga operasional menjadi tidak stabil, profitabilitas menurun, dan terdapat risiko kegagalan usaha. Kondisi ini dapat diukur melalui indikator keuangan, khususnya analisis rasio yang digunakan untuk menilai tingkat kesehatan dan potensi kebangkrutan perusahaan.

### **Model Z-Score Altman**

Model Altman Z-Score, yaitu suatu model prediksi kebangkrutan berbasis Multiple Discriminant Analysis (MDA). MDA merupakan sebagai teknik statistik yang menggabungkan beberapa rasio keuangan secara bersamaan dengan tujuan membentuk suatu fungsi diskriminan yang mampu membedakan perusahaan sehat dan tidak sehat. Pendekatan ini diperkenalkan oleh Altman (1968) sebagai solusi atas kelemahan analisis rasio konvensional yang bersifat univariat dan tidak memperhitungkan pengaruh gabungan antar rasio.

Model Z-Score pertama yang dikembangkan Altman menggunakan lima rasio keuangan yang mencerminkan likuiditas, profitabilitas, leverage, rasio uji pasar, dan aktivitas perusahaan. Model ini terbukti memiliki tingkat akurasi prediktif tinggi, dengan klasifikasi dimana perusahaan dengan nilai Z di atas 2,99 dianggap sehat. Sedangkan perusahaan dengan nilai Z di bawah 1,81 dikategorikan berpotensi mengalami kebangkrutan.

Seiring perkembangan kebutuhan analisis di berbagai jenis industri, Altman kemudian melakukan revisi model pada tahun 1993 dengan menyesuaikan bobot masing-masing variabel agar dapat digunakan tidak hanya pada perusahaan manufaktur namun juga pada sektor non-manufaktur. Dalam model revisi tersebut, perusahaan dengan nilai Z di atas 2,90 digolongkan sehat, nilai Z di bawah 1,20 digolongkan bangkrut, sedangkan nilai yang berada pada rentang 1,20 hingga 2,90 diklasifikasikan sebagai grey area.

Perkembangan selanjutnya adalah penyempurnaan model menjadi Altman Z-Score Modifikasi (1995). Model ini bertujuan agar lebih sesuai diterapkan pada berbagai jenis perusahaan termasuk manufaktur, non-manufaktur, serta perusahaan di pasar negara berkembang (emerging markets). Pada model modifikasi ini, Altman menghapus rasio

penjualan terhadap total aset (X5) karena variasinya yang tinggi antarindustri dengan ukuran aset berbeda. Model ini menggunakan empat rasio utama, yaitu working capital/total asset, retained earnings/total asset, earnings before interest and taxes/total asset, dan book value of equity/book value of total debt.

Hasil akhir model modifikasi diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yaitu perusahaan bangkrut jika nilai Z kurang dari 1,1 berada pada grey area jika berada pada rentang 1,1 hingga 2,6 dan perusahaan sehat jika nilai Z lebih dari 2,6. Model Altman Z-Score dalam berbagai mode hingga kini masih menjadi acuan penting dalam penilaian kesehatan keuangan perusahaan, termasuk lembaga keuangan seperti perbankan. Kemampuannya memberikan gambaran menyeluruh mengenai kondisi likuiditas, profitabilitas, dan struktur permodalan menjadikan model ini relevan digunakan sebagai alat analisis risiko kebangkrutan dalam berbagai penelitian akademik maupun praktik industri (Abadi & Misidawati, 2023).

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif Kuantitatif merupakan metode analisis yang menggunakan statistik untuk mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya, tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (generalisasi) (Sugiyono, 2017). Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada tujuan penelitian untuk mengukur dan menganalisis kondisi keuangan PT Bank Aladin Syariah Tbk melalui perhitungan rasio-rasio keuangan sebagai komponen Model Z-Score Altman Modifikasi. Analisis kuantitatif dilakukan untuk menghasilkan gambaran objektif mengenai tingkat potensi kebangkrutan bank pada periode 2021–2024.

Data yang digunakan merupakan data sekunder, data sekunder adalah data yang diperoleh melalui pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya (Azwar: 2013). Data diperoleh dari laporan keuangan tahunan PT Bank Aladin Syariah Tbk, laporan publikasi perbankan yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi, yakni dengan menghimpun angka-angka keuangan yang relevan, serta studi pustaka untuk menelaah literatur terkait model prediksi kebangkrutan dan teori pendukung lainnya.

Variabel yang dipergunakan dalam penelitian ini, yaitu Z-Score, yaitu skor yang ditentukan dari hitungan standar kali rasio-rasio keuangan yang menunjukkan tingkat kemungkinan kebangkrutan pada PT Bank Aladin Syariah Tbk. Working Capital to Total Assets Ratio (X1) yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan PT Bank Aladin Syariah Tbk

dalam menghasilkan modal kerja bersih dari keseluruhan total aktiva yang dimiliki. Retained Earnings to Total Assets (X2) yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan Bank Aladin Syariah untuk menghasilkan laba ditahan dari total aktiva selama masa operasional bank. Earnings Before Taxes to Total Assets (X3) yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan Bank Aladin Syariah dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. Book Value of Equity to Total Liabilities (X4) yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan Bank Aladin Syariah dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya dari modal sendiri.

Pada penelitian ini terdapat tahap-tahapan untuk menganalisis data, diantaranya Sebagai berikut:

- a. Menghitung pengolahan data dengan cara menghitung keempat rasio keuangan perusahaan yang terdapat pada model Altman Z-Score. Rasio keuangan tersebut adalah sebagai berikut:
  1. Working Capital to Total Assets (X1)
  2. Retained Earning to Total Assets (X2)
  3. Erning Before Interest and Taxes to Total Assets (X3)
  4. Market Value of Equity to Book Value of Total Debt (X4)
- b. Menghitung nilai Z-Score setiap perusahaan yang menjadi objek penelitian dengan rumus Sebagai berikut:

$$Z = 6,56X1 + 3,26X2 + 6,72X3 + 1,05X4$$

- c. Mengklasifikasi perusahaan perbankan berdasarkan nilai titik cut off model Altman Z-Score dengan kriteria sebagai berikut :
  - a. Nilai  $Z < 1,1$  maka termasuk perusahaan yang bangkrut.
  - b. Nilai  $1,1 < Z < 2,6$  maka termasuk grey area (tidak dapat ditentukan apakah perusahaan sehat Atau pun mengalami kebangkrutan).
  - c. Nilai  $Z > 2,6$  maka termasuk perusahaan yang tidak bangkrut.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### Variabel Altman Z-Score Modifikasi

Metode Altman Z-Score digunakan untuk mengukur potensi dari kebangkrutan (financial distress) suatu perusahaan. Dalam metode Altman Z- Score modifikasi, terdapat empat variabel yang digunakan (Rahmah, D. R. N.,2024). Sebagai berikut:

X1: Modal Kerja (*Net Working Capital*) / Total Aset

X2: Laba Ditahan (*Retained Earnings*) / Total Aset

X3: Laba Sebelum Bunga dan Pajak (EBIT) / Total Aset

X4: Nilai Buku Ekuitas (*Book Value of Equity*) / Nilai Buku Utang (*Book Value of Debt*)

Berikut adalah perhitungan dan analisis rasio keempat variabel berdasarkan laporan keuangan publikasi PT Bank Aladin Syariah tahun 2021-2024 (Dalam Jutaan Rupiah).

#### ***Working Capital to Total Assets (X1)***

Rasio X1 digunakan untuk menilai proporsi aset likuid terhadap total aset sebagai indikator kemampuan perusahaan dalam mengantisipasi potensi kebangkrutan. Rasio ini merepresentasikan tingkat likuiditas karena termasuk dalam kelompok rasio lancar. Pada dasarnya, rasio lancar menggambarkan hubungan antara aset lancar dan kewajiban lancar sebagai cerminan kapasitas perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Hilyatin, D. L., & Prasdiwi, E., 2017). Variabel X1 dihitung menggunakan rumus berikut:

$$X1 = \frac{ASET\ LANCAR}{HUTANG\ LANCAR}$$

Berdasarkan perhitungan menggunakan rasio net Working capital to total asset, maka modal kerja bersih Yang dimiliki oleh PT Bank Aladin Syariah diperoleh dari aset lancar dikurangi hutang lancar PT Bank Aladin Syariah. Yang dipaparkan pada tabel dibawah ini:

**Tabel 2.** Perhitungan Modal Kerja (aktiva lancar -hutang lancar) PT Bank Aladin Syariah Tahun 2021 – 2024.

<b>Tahun</b>	<b>Aset lancar</b>	<b>Hutang Lancar</b>	<b>Modal kerja</b>
2021	2.056.523.000	4.045.000	<b>2.052.478.000</b>
2022	4.378.533.000	22.048.000	<b>4.356.485.000</b>
2023	6.650.538.000	76.813.000	<b>6.573.725.000</b>
2024	8.970.644.000	45.538.000	<b>8.925.106.000</b>

*Sumber: data diolah.*

Setelah diketahui nilai modal kerja bersih yang dimiliki PT Bank Aladin Syariah selama periode 2021-2024, maka selanjutnya hal yang harus diketahui adalah Nilai total aset dari PT Bank Aladin Syariah periode 2021-2024. Maka nilai untuk total aset yang dimiliki ditunjukkan pada tabel di bawah ini:

**Tabel 3.** total Aset PT Bank Aladin Syariah Tahun 2021 – 2024.

<b>Tahun</b>	<b>Total Aset</b>
2021	2.173.162.000
2022	4.733.401.000
2023	7.092.120.000
2024	9.362.085.000

*Sumber: Data diolah.*

Setelah diketahui modal kerja dan total aset dari PT Bank Aladin Syariah dari data pada tabel 2.1 yang diperoleh dari data laporan keuangan yang diterbitkan oleh PT Bank Aladin Syariah Tbk tahun 2021 sampai 2024 maka diperoleh hasil rasio (X1) dari modal kerja dikurangi total aset sebagai berikut:



**Tabel 4.** *Working Capital to Total Assets* PT Bank Aladin Syariah Tahun 2021 – 2024.

<b>Tahun</b>	<b>Modal kerja</b>	<b>Total aset</b>	<b><i>Working Capital to Total Assets</i></b>
2021	2.052.478.000	2.173.162.000	0,944
2022	4.356.485.000	4.733.401.000	0,920
2023	6.573.725.000	7.092.120.000	0,927
2024	8.925.106.000	9.362.085.000	0,953

*Sumber: Data diolah.*

Data pada Tabel 4.3 menunjukkan bahwa nilai *rasio net working capital to total assets* pada PT Bank Aladin Syariah Tbk selama periode 2021–2024 justru memperlihatkan tren meningkat dan berada pada level yang sangat tinggi, yaitu berkisar antara 0,920 hingga 0,953. Nilai ini menunjukkan bahwa modal kerja bersih PT Bank Aladin Syariah memiliki porsi yang sangat besar terhadap total asetnya. Kondisi tersebut berbeda dengan karakteristik umum perbankan yang biasanya memiliki nilai net working capital relatif kecil atau bahkan negatif karena kewajiban jangka pendek yang lebih besar daripada aset lancarnya.

Tingginya rasio modal kerja bersih PT Bank Aladin Syariah menunjukkan bahwa struktur aset perusahaan masih didominasi oleh aset lancar dibandingkan kewajiban lancar. Hal ini dapat dikaitkan dengan fase perkembangan PT Bank Aladin Syariah sebagai bank digital yang masih dalam tahap ekspansi awal, sehingga proporsi dana simpanan dan penyaluran pembiayaan belum sebesar bank konvensional yang telah matang. Oleh karena itu, tingginya angka WCTA bukan mencerminkan kelebihan likuiditas yang tidak wajar, tetapi lebih menunjukkan bahwa aktivitas intermediasi PT Bank Aladin Syariah masih terbatas sehingga kewajiban lancarnya belum meningkat secara signifikan.

#### ***Retained Earning to Total Assets (X2)***

Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba ditahan terhadap total aset yang dimiliki. Laba ditahan merupakan bagian laba yang tidak dibagikan kepada pemegang saham. Dengan kata lain proporsi pendapatan yang dialokasikan kembali untuk mendukung operasional maupun pertumbuhan perusahaan (Hilyatin, D. L., & Prasdiwi,

$$X1 = \frac{\text{LABA DITAHAN}}{\text{ASET LANCAR}}$$

E., 2017). Dengan demikian, laba ditahan menggambarkan besarnya akumulasi keuntungan yang tidak dibayarkan dalam bentuk dividen. Variabel X2 diukur menggunakan rumus sebagai berikut:

Tabel menunjukkan jumlah laba ditahan yang dimiliki PT Bank Aladin syariah Indonesia selama tahun 2021-2024 adalah sebagai berikut:

**Tabel 5.** Laba Ditahan PT Bank Aladin Syariah Tahun 2021 – 2024.

Tahun	Laba ditahan
2021	-299.997.000
2022	-564.910.000
2023	-791.648.000
2024	-865.375.000

Sumber: Data diolah.

Dari tabel laba ditahan diatas, kemudian Dimasukkan ke dalam rumus rasio X2 tersebut. Maka dari Penggunaan rumus tersebut dihasilkan nilai rasio *Retained earning to total asset* (laba ditahan terhadap Total aset) PT Bank Aladin Syariab selama tahun 2021-2024. Nilai rasio yang didapat kemudian dituangkan Dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel 6.** *Retained Earning to Total Assets* PT Bank Aladin Syariah Tahun 2021 – 2024.

Tahun	Laba Ditahan	Total Aset	<i>Retained Earning to Total Assets</i>
2021	-299.997.000	2.173.162.000	-0,138
2022	-564.910.000	4.733.401.000	-0,119
2023	-791.648.000	7.092.120.000	-0,112
2024	-865.375.000	9.362.085.000	-0,092

Sumber: Data diolah.

Berdasarkan hasil perhitungan rasio retained earnings to total assets (RE/TA) selama periode 2021–2024, PT Bank Aladin Syariah menunjukkan nilai rasio yang konsisten berada pada posisi negatif. Kondisi tersebut mencerminkan bahwa perusahaan masih mengalami akumulasi kerugian sehingga saldo laba ditahan belum mampu memberikan kontribusi positif terhadap struktur permodalan. Nilai rasio RE/TA tercatat sebesar –0,138 pada tahun 2021 dan terus menunjukkan perbaikan hingga mencapai –0,092 pada tahun 2024. Meskipun masih berada pada level negatif, tren kenaikan rasio dari tahun ke tahun mengindikasikan terjadinya penurunan proporsi defisit laba ditahan terhadap total aset. Perbaikan ini tidak terlepas dari pertumbuhan aset yang meningkat secara signifikan sepanjang periode penelitian. Dengan demikian, peningkatan aset mampu mengurangi tekanan dari defisit laba ditahan terhadap posisi keuangan perusahaan.

Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa PT Bank Aladin Syariah masih berada dalam fase pemulihan akumulasi laba, sehingga kinerja profitabilitas perlu terus ditingkatkan untuk mendorong perubahan saldo laba menuju nilai positif. Peningkatan profitabilitas yang berkelanjutan menjadi faktor krusial agar rasio RE/TA dapat bergerak menuju kondisi yang lebih sehat dan mendukung stabilitas keuangan perusahaan dalam jangka panjang.

### ***Earning Before Interest and Taxes to Total Assets (X3)***

Rasio ini menggambarkan tingkat produktivitas riil dari aset perusahaan tanpa dipengaruhi oleh beban pajak maupun faktor leverage. Hal tersebut sejalan dengan prinsip bahwa keberlangsungan usaha pada dasarnya bergantung pada kemampuan aset dalam menghasilkan nilai tambah (Hilyatin, D. L., & Prasdiwi, E., 2017) Variabel X3 selanjutnya dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut:

$$X1 = \frac{EBIT}{TOTAL\ ASET}$$

Tabel menunjukkan jumlah laba ditahan yang dimiliki PT Bank Aladin syariah Indonesia selama tahun 2021-2024 adalah sebagai berikut:

**Tabel 7.** EBIT PT Bank Aladin Syariah Tahun 2021 – 2024.

<b>Tahun</b>	<b>EBIT</b>
2021	-121.275.000
2022	-264.913.000
2023	-226.738.000
2024	-73.727.000

*Sumber: Data diolah.*

Data laba sebelum pajak tersebut kemudian dimasukkan ke dalam rumus diatas. Penggunaan rumus tersebut dimaksudkan untuk menghasilkan nilai rasio *Earning before tax (EBT) to total asset* PT Bank Aladin Syariah tahun 2021-2024. Maka dari rumus tersebut Diperoleh hasil rasio (X3) sebagai berikut:

**Tabel 8.** *Earning Before Tax (EBT) to Total Asset.*

<b>Tahun</b>	<b>EBIT</b>	<b>Total Aset</b>	<b><i>Earning before tax (EBT) to total asset</i></b>
2021	-121.275.000	2.173.162.000	-0,056
2022	-264.913.000	4.733.401.000	-0,056
2023	-226.738.000	7.092.120.000	-0,032
2024	-73.727.000	9.362.085.000	-0,008

*Sumber: Data diolah.*

Berdasarkan hasil perhitungan rasio earning before tax (EBT) to total assets selama periode 2021–2024, PT Bank Aladin Syariah menunjukkan nilai rasio yang berada pada posisi negatif pada seluruh tahun pengamatan. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan belum mampu menghasilkan laba sebelum pajak, sehingga kontribusi kinerja operasional terhadap total aset masih bersifat negatif.

Pada tahun 2021 dan 2022, nilai rasio X3 tercatat sebesar –0,056. Meskipun total aset meningkat signifikan dari Rp2,17 triliun menjadi Rp4,73 triliun, peningkatan tersebut tidak diikuti oleh perbaikan laba sebelum pajak, sehingga rasio tetap berada pada tingkat yang sama. Memasuki tahun 2023, rasio EBT/TA membaik menjadi –0,032. Perbaikan ini menunjukkan bahwa beban kerugian sebelum pajak relatif berkurang dibandingkan total aset yang terus

bertumbuh. Peningkatan lebih signifikan terjadi pada tahun 2024 ketika rasio mencapai –0,008. Tren ini mengindikasikan bahwa kerugian sebelum pajak semakin kecil proporsinya terhadap total aset, sejalan dengan pertumbuhan aset yang mencapai Rp9,36 triliun. Dengan demikian, meskipun nilai rasio masih negatif, arah perubahannya menunjukkan adanya peningkatan efektivitas aset dalam menekan kerugian operasional.

#### **Market Value of Equity to Book Value of Total Debt (X4)**

Rasio X4 (*book value of equity/ total debt*) adalah Rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dari hutang (Hilyatin, D. L., & Prasdiwi, E.,

$$X1 = \frac{\text{NILAI BUKU EKUITAS}}{\text{NILAI BUKU UTANG}}$$

2017). Variabel X4 dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

Tabel 2.8 menunjukkan nilai buku ekuitas (*book Value of equity*) dari PT Bank Aladin Syariah yaitu:

**Tabel 9.** Nilai Buku Ekuitas.

<b>Tahun</b>	<b>Total Buku Ekuitas</b>
2021	1.046.327.000
2022	3.143.276.000
2023	3.085.241.000
2024	3.138.593.000

*Sumber: Data diolah.*

Data pada diatas menunjukkan bahwa pada Tahun 2021-2024 nilai buku ekuitas mengalami Peningkatan setiap tahunnya, yang mana pada tahun 2014 nilai buku ekuitasnya mengalami peningkatan yang cukup tinggi. Selanjutnya pada tabel 16 adalah data yang Menunjukkan total kewajiban yang dimiliki PT Bank Aladin Syariah tahun 2021 sampai dengan tahun 2024:

**Tabel 10.** Nilai Buku Utang.

<b>Tahun</b>	<b>Nilai Buku Utang</b>
2021	88.651.000
2022	795.476.000
2023	751.880.000
2024	813.461.000

*Sumber: Data diolah.*

Data tersebut menunjukkan total kewajiban PT Bank Aladin Syariah pada tahun 2021-2024 mengalami Fluktuasi. Total kewajiban tertinggi terjadi pada tahun 2013. Dari data pada tabel 2.9 dan 2.8 tersebut kemudian dimasukkan ke dalam rumus rasio X4 di atas. Penggunaan rumus tersebut dimaksudkan untuk menghasilkan nilai rasio *book value of equity to total debt*

PT Bank Aladin Syariah tahun 2021-2024. Berikut Data hasil rasio *book value of equity to total debt* PT Bank Aladin Syariah tahun 2021-2024:

**Tabel 11.** *Market Value of Equity to Book Value of Total Debt* PT Bank Aladin Syariah tahun 2021-2024.

Tahun	Total ekuitas	Total hutang	<i>Market Value of Equity to Book Value of Total Debt</i>
2021	1.046.327.000	88.651.000	11,80
2022	3.143.276.000	795.476.000	3,95
2023	3.085.241.000	751.880.000	4,10
2024	3.138.593.000	813.461.000	3,86

*Sumber: Data diolah.*

Rasio X4 pada PT Bank Aladin Syariah selama 2021–2024 menunjukkan pola fluktuatif. Pada 2021, rasio berada pada angka 11,80, mencerminkan kemampuan ekuitas yang sangat kuat dalam menutupi total hutang. Namun pada 2022, rasio ini turun tajam menjadi 3,95 akibat meningkatnya total hutang. Tahun 2023 rasio sedikit membaik menjadi 4,10, sebelum kembali menurun pada 2024 menjadi 3,86. Secara keseluruhan, rasio tidak meningkat secara konsisten dan menunjukkan perubahan naik turun sesuai dinamika ekuitas dan total hutang setiap tahunnya.

#### **Analisis Altman Z-Score Modifikasi**

Berdasarkan hasil perhitungan keempat variabel dalam model Altman Z-Score modifikasi, tahap selanjutnya yaitu dengan mengolah data nilai tersebut ke dalam persamaan model dengan cara mengalikan masing-masing variabel dengan konstanta atau bobot standar yang telah ditetapkan sebagai berikut:

- Nilai  $Z < 1,1$  dikategorikan perusahaan yang bangkrut.
- Nilai  $1,1 < Z < 2,6$  dikategorikan grey area, karena perusahaan tidak dapat dikatakan bangkrut tapi juga tidak dapat dikatakan sehat.
- Nilai  $Z > 2,6$  dikategorikan perusahaan yang tidak bangkrut

Melalui proses tersebut, diperoleh nilai Z-Score modifikasi yang menjadi dasar dalam menilai kondisi kesehatan finansial perusahaan .

**Tabel 12.** Hasil Z-Score PT Bank Aladin Syariah tahun 2021-2024.

Tahun	X1	X2	X3	X4	Nilai Z-Score
2021	0.944	-0.138	-0.056	11.803	17.764
2022	0.920	-0.119	-0.056	3.952	9.422
2023	0.920	-0.112	-0.032	4.103	9.810
2024	0.953	-0.092	-0.008	3.858	9.951

*Sumber: Data diolah.*

Data keuangan dari tahun 2021 hingga 2024 menunjukkan bahwa perusahaan memiliki likuiditas yang sangat kuat, dengan rasio modal kerja bersih terhadap total aset (X1) stabil di

kisaran 0,920 hingga 0,953. Meskipun demikian, rasio laba ditahan (X2) dan laba operasional (X3) relatif terhadap total aset masih bernilai negatif, menandakan adanya tantangan dalam profitabilitas dan efisiensi operasional. Namun, rasio X3 menunjukkan tren perbaikan yang signifikan, mendekati nol di tahun 2024. Di sisi pasar, rasio nilai pasar ekuitas terhadap total utang (X4) mengalami penurunan tajam dari 11,803 (2021) menjadi sekitar 4,000 di tahun-tahun berikutnya. Meskipun terjadi perubahan pada rasio individu, Nilai Z-Score Modifikasi secara keseluruhan tetap sangat tinggi, berkisar antara 9,422 hingga 17,764. Karena semua nilai ini jauh di atas ambang batas aman 2,6. Dengan demikian hasil dari Z-Score modifikasi pada PT Bank Aladin Syariah sebagai berikut:

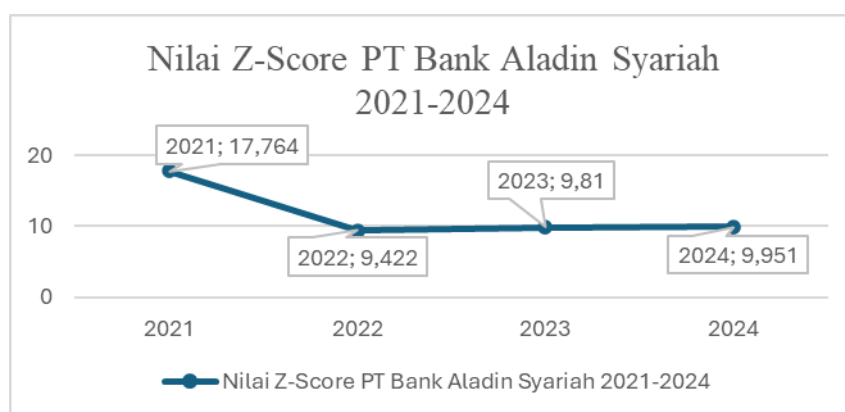
**Tabel 13.** Kategori Z-Score PT Bank Aladin Syariah tahun 2021-2024.

Tahun	Nilai Z-Score	Predikat	Kategori
2021	17.764	$Z > 2,6$	Safe Zone (Sehat)
2022	9.422	$Z > 2,6$	Safe Zone (Sehat)
2023	9.810	$Z > 2,6$	Safe Zone (Sehat)
2024	9.951	$Z > 2,6$	Safe Zone (Zona)

*Sumber: Data Diolah.*

Berdasarkan tabel hasil perhitungan metode Altman Z-Score Modifikasi pada Bank Aladin Syariah periode 2021–2024, diperoleh bahwa perusahaan berada dalam kondisi yang sehat. Seluruh nilai Z-Score setiap tahunnya berada pada kategori Safe Zone atau sehat dengan nilai  $Z' > 2,6$ . Pada tahun 2021, nilai Z-Score Bank Aladin Syariah mencapai 17,764 yang menunjukkan tingkat kesehatan paling tinggi dalam periode tersebut. Meskipun pada tahun 2022 dan 2023 nilai Z-Score menurun masing-masing menjadi 9,422 dan 9,810, angkanya masih jauh di atas ambang batas 2,6 sehingga tetap mencerminkan kondisi keuangan yang sangat aman. Pada tahun 2024, nilai Z-Score kembali sedikit meningkat menjadi 9,951, memperlihatkan stabilitas kinerja keuangan perusahaan.

Hasil berikut bahwa nilai Z-Score modifikasi tertinggi pada PT Bank Aladin Syariah dapat dilihat dari grafik dibawah ini:



**Gambar 1.** Grafik Nilai Z-Score PT Bank Aladin Syariah 2021-2024.

Berdasarkan grafik di atas, hasil perhitungan Z-Score pada PT Bank Aladin Syariah menunjukkan bahwa nilai Z-Score tertinggi terjadi pada tahun 2021, yaitu sebesar 17,764. Nilai tertinggi Z-Score pada tahun ini disebabkan oleh variabel X1 (modal kerja bersih terhadap total aset) yang memiliki rasio paling besar dibandingkan tahun-tahun berikutnya. Rasio X1 yang tinggi menunjukkan bahwa Bank Aladin Syariah memiliki likuiditas yang sangat kuat pada tahun 2021. Sementara itu, nilai Z-Score terendah terjadi pada tahun 2022 yaitu sebesar 9,422. Penurunan ini dipengaruhi oleh melemahnya nilai variabel X4 (nilai pasar ekuitas terhadap total utang), di mana nilai total utang meningkat cukup signifikan sehingga rasio X4 turun dibandingkan tahun sebelumnya. Selain itu, variabel X2 (laba ditahan terhadap total aset) dan variabel X3 (laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset) masih menunjukkan nilai negatif, sehingga kontribusinya terhadap peningkatan Z-Score menjadi sangat kecil.

Pada tahun 2023 dan 2024 nilai Z-Score kembali mengalami kenaikan, masing-masing menjadi 9,810 dan 9,951. Peningkatan ini terjadi karena stabilnya nilai variabel X1 serta adanya perbaikan pada variabel X3 yang mendekati nilai positif pada tahun 2024. Meskipun tidak setinggi tahun 2021, kedua tahun ini tetap berada pada kategori Safe Zone dengan nilai  $Z > 2,6$ . Dengan demikian, bahwa variabel X1 dan X4 memiliki pengaruh paling besar dalam menentukan nilai Z-Score Bank Aladin Syariah dibandingkan variabel lainnya. Variabel X2 dan X3 yang cenderung bernilai negatif tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap risiko kebangkrutan. Hal ini menunjukkan bahwa naik turunnya laba tidak terlalu memengaruhi nilai Z-Score secara keseluruhan, sehingga tidak berdampak besar terhadap tingkat kesehatan atau potensi kebangkrutan perusahaan.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis menggunakan model Altman Z-Score Modifikasi, PT Bank Aladin Syariah Tbk selama periode 2021–2024 menunjukkan nilai Z-Score yang berada jauh di atas batas aman ( $Z > 2,6$ ), sehingga dikategorikan berada dalam kondisi sehat atau Safe Zone. Nilai Z-Score tertinggi tercatat pada tahun 2021 sebesar 17,764, sementara nilai terendah terjadi pada tahun 2022 sebesar 9,422 akibat meningkatnya total kewajiban. Meskipun demikian, seluruh nilai tersebut tetap menegaskan bahwa Bank Aladin tidak berada pada risiko kebangkrutan sepanjang empat tahun periode penelitian.

Kontributor terbesar terhadap tingginya nilai Z-Score adalah rasio X1 (modal kerja terhadap total aset) dan X4 (nilai buku ekuitas terhadap total utang). Kedua rasio ini mencerminkan struktur keuangan yang likuid dan permodalan yang kuat, terutama pada masa awal transformasi bank menuju layanan digital. Sementara itu, variabel X2 (laba ditahan) dan

X3 (laba sebelum pajak) menunjukkan nilai negatif, menggambarkan bahwa bank masih berada dalam fase pembangunan dan belum menghasilkan profitabilitas positif. Meski demikian, tren perbaikan pada X3 dan menurunnya defisit laba ditahan menunjukkan adanya perbaikan kinerja operasional dari tahun ke tahun.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa PT Bank Aladin Syariah Tbk memiliki tingkat risiko kebangkrutan yang sangat rendah menurut model Altman Z-Score Modifikasi. Likuiditas tinggi, pertumbuhan aset yang signifikan, serta kemampuan ekuitas dalam menutup total kewajiban menjadi faktor utama yang menjaga kesehatan keuangan bank. Meskipun profitabilitas masih perlu ditingkatkan, kondisi keuangan bank selama periode 2021–2024 tetap stabil dan berada pada kategori sehat, sehingga memberikan keyakinan bahwa Bank Aladin mampu melanjutkan operasionalnya dalam jangka panjang.

## DAFTAR REFERENSI

- Abadi, M. T., & Misidawati, D. N. (2023). *Prediksi kebangkrutan perusahaan (Teori, metode, implementasi)*. Zahir Publishing.
- Alwi, M. N., Bahari, F., Turot, M., Nainggolan, A., & Semmawi, R. (2023). Tantangan dan peluang perbankan digital: Studi kasus inovasi keuangan dan transformasi perbankan. *Jurnal Cahaya Mandalika*, 3(2), 2160–2177.
- Ardianto, R., Ramdhani, R. F., Dewi, L. O. A., Prabowo, A., Saputri, Y. W., Lestari, A. S., & Hadi, N. (2024). Transformasi digital dan antisipasi perubahan ekonomi global dalam dunia perbankan. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(1), 80–88.
- Azwar. (2013). *Metode penelitian*. Pustaka Pelajar.
- Fauzan, H., & Sutiono, F. (2017). Perbandingan model Altman Z-Score, Zmijewski, Springate, dan Grover dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan perbankan (Studi kasus BEI tahun 2011–2015). *Jurnal Online Insan Akuntan*, 2(1), 49–....
- Hilyatin, D. L., & Prasdiwi, E. (2017). Analisis prediksi potensi kebangkrutan pada PT Bank Muamalat Indonesia Tbk periode 2012–2016 dengan menggunakan metode Altman modifikasi. *El-Jizya: Jurnal Ekonomi Islam*, 5(2), 287–324.
- Kurniasih, N., Mai, M. U., & Dewi, R. P. K. (2020). Prediksi kebangkrutan pada bank BUMN dengan menggunakan metode Altman Z-Score modifikasi periode 2019. *Indonesian Journal of Economics and Management*, 1(1), 83–95.
- Nosita, F., & Jusman, J. (2019). Financial distress dengan model Altman dan Springate. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis*, 20(2), 66–81. <https://doi.org/10.30596/jimb.v20i2.3120>
- Rahmah, D. R. N. (2024). Analisis kebangkrutan pada perusahaan PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk. menggunakan metode Altman Z-Score modifikasi (1995). *Journal Sains Student Research*, 2(1), 164–168.
- Rasuli, M., & Azlina, N. (2014). Analisis rasio keuangan dengan metode Z-Score (Altman) dan CAMEL untuk memprediksi potensi kebangkrutan pada perusahaan perbankan yang listing di BEI. (Nama jurnal tidak tercantum – perlu ditambahkan)



- Rialdy, N. (2018). Analisis prediksi kebangkrutan dengan menggunakan metode. *Jurnal Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*, 13(September), 71–80.
- Sanjaya, S. (2018). Analisis prediksi kebangkrutan perusahaan dengan menggunakan metode Altman Z-Score pada perusahaan sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011–2016. *Jurnal Ilman*, 6(2), 51–61.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sumolang, R. J., Mangindaan, J. V., & Keles, D. (2021). Analisis prediksi kebangkrutan perusahaan properti yang terdaftar di BEI dengan model Altman Z-Score. *Productivity*, 2(1).
- Widjajanto, F. N., Kristanto, A. B., & Rita, M. R. (2020). Forward looking disclosure index: Komparasi prediksi kebangkrutan perusahaan. *Jurnal Benefita*, 5(1), 1.